

BAB 1

PENDAHULUAN

Secara geografis Korea Utara berada diantara Rusia dan Cina, bersebelahan dengan Jepang dan Korea Selatan. Kini, Korea Utara kembali menjadi fokus perhatian Internasional dengan program nuklirnya, setelah beberapa tahun yang lalu Korea Utara dilanda peristiwa kemiskinan dan perang saudara yang terjadi di semenanjung Korea dan memisahkan negara Korea menjadi dua yaitu Korea Utara dan Korea Selatan.

Program nuklir Korea Utara telah menimbulkan keresahan bagi banyak pihak. Terutama bagi negara-negara adikuasa yang merasa terancam hegemoninya dengan adanya peningkatan kekuatan militer Korea Utara. Untuk membatalkan program tersebut Amerika Serikat bersama Jepang, Korea Selatan, dan Cina berupaya untuk membujuk Korea Utara agar segera menghentikan keberlanjutan program nuklirnya.

Dengan adanya program nuklir Korea Utara, kawasan Asia Timur menjadi rawan konflik. Program nuklir Korea Utara berdampak pada munculnya bencana besar seperti kelaparan, kesengsaraan dan kematian. Selain membahayakan bagi lingkungan, kesehatan dan kehidupan manusia, nampaknya nuklir juga berpotensi mendorong kemerosotan ekonomi disebagian negara kawasan seperti Amerika Serikat, Jepang, Cina, Korea Selatan dan beberapa negara tetangga Korea Utara lainnya. Serta muncul kekhawatiran dunia Internasional akan terjadinya bahaya peristiwa perlombaan senjata. Berdasarkan hal tersebut, maka penulis mengambil penelitian dengan judul "Strategi Diplomasi Nuklir Korea Utara"

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Korea Utara merupakan suatu negara yang berbentuk sosialis dengan dasar ideologi komunis. Fahaman komunis itu secara historis diadopsi dari Uni Soviet yang kini terpecah dan menjadi negara Rusia pada tahun 1991. Populasi Korea Utara mencapai 23 juta jiwa dengan pertambahan penduduk 2% setiap tahunnya. Penduduk negara ini terdiri dari beberapa etnis diantaranya adalah Korea, Cina, dan Jepang.¹ Awal mulanya wilayah Korea Utara tergabung dengan wilayah Korea Selatan, karena terjadi perselisihan dalam kedua wilayah Korea kemudian berimbas pada terjadinya perang saudara antar semenanjung Korea.²

Pemisahan semenanjung Korea menjadi semakin tegang sehubungan dengan terjadinya peristiwa perang dingin pada tahun 1942 yang dilakukan oleh Amerika Serikat dan Uni Soviet selama 3 tahun. Selama terjadi perang dingin kedua Korea bersedia untuk menandatangani perjanjian gencatan senjata pada bulan Juli 1953 sekaligus mengakhiri perang saudara yang selama ini terjadi diantara kedua Korea. Perang saudara tersebut berdampak pada kesengsaraan kedua rakyat Korea. Sekaligus menyebabkan masyarakat dalam kedua Korea menjadi saling mencurigai satu sama lainnya. Perasaan ketidakpercayaan itu tidak dapat dipulihkan dalam waktu yang singkat, sehingga hal itulah yang menyebabkan sampai saat ini masih terjadi pertentangan dan ketegangan antar kedua wilayah Korea.

¹Sejarah Etnis Korea Utara, (diakses pada tanggal 9 Agustus 2007): diambil dari <http://www.koreanherald.co.kr/SITE/data>

²Yang, Seung-Yoon & Makter, Malcolm. Sejarah Korea Sejak Awal Hingga Masa Kontemporer

Korea Utara termasuk dalam kriteria negara miskin. Sepanjang tahun 1990-an Korea Utara mengalami berbagai macam kesulitan dalam menyeimbangkan perekonomian negaranya. Kemiskinan itu ditopang oleh beberapa faktor, seperti semakin menurunnya perekonomian negara dengan hilangnya strategi perdagangan dengan Soviet dan ketidakmampuan Korea Utara untuk mengimport barang-barang yang perlu untuk menopang industri negara yang akhirnya menyebabkan Korea Utara mengalami kemelesetan ekonomi.³ Selama ini sektor perekonomian Korea Utara selalu cenderung mengalami devisa atau kerugian dan bernilai negatif. Hal itu dapat dilihat pada tabel indikator pertumbuhan ekonomi Korea Utara sepanjang tahun 1997 hingga tahun 2004 dimana pada faktor pertumbuhan ekonomi dan faktor-faktor lainnya mengalami naik turun dan relatif tidak seimbang sehingga menyebabkan devisa.

Tabel 1.
Indikator Ekonomi Korea Utara sepanjang tahun 1997- 2004.

| Keterangan | 1997 | 1998 | 1999 | 2000 | 2001 | 2002 |
|---|-------|-------|------|------|-------|------|
| Angka pertumbuhan Ekonomi (dalam %) | -6,3 | -1,1 | 6,2 | 1,3 | 3,7 | 1,2 |
| Pertumbuhan sector agrikultur (pertanian, kehutanan, dan perikanan dalam %) | -3,8 | 4,1 | 9,2 | -1,9 | 6,8 | 4,2 |
| ekspor (US\$ m) | 1 025 | 644 | 597 | 708 | 826 | 735 |
| impor (US\$ m) | 1 473 | 1 170 | 1212 | 1686 | 1 847 | 1525 |
| Devisa perdagangan Internasional (dalam US\$ m) | 448 | 526 | 615 | 978 | 1 021 | 790 |

Sumber : Bank of Korea, Seoul and Korea Trade-Investment Promotion Agency, Seoul (as cited in the Economists Intelligence Unit 2003 Country Report)
Dick K. Nanto, *The North Korean Economy: Background and Policy Analysis*, CRS Report for Congress Received through the CRS Web, 2005.
file:///L:/PRJ/NewCABs/V6/North_Korea/Full.html (4 of 5)2/8/2006

³ Ensiklopedia Bebas, *Sistem Perekonomian Korea Utara*, (diakses pada tanggal 4 Februari 2008): diambil dari http://en.wikipedia.org/wiki/North_Korea#Birth_of_North_Korea

Sepanjang tahun 1997 hingga tahun 2002 angka pertumbuhan ekonomi Korea Utara terlihat tidak seimbang (lihat tabel.1). Tingkat pertumbuhan ekonomi tiap tahun menunjukkan angka yang bervariasi kadang naik berapa persen, disusul kemudian dengan terjadinya penurunan yang cukup drastis. Setelah berturut-turut mengalami kerugian akibat krisis ekonomi yang berdampak pada semakin memburuknya situasi ekonomi Korea Utara. Kenaikan ekonomi berlangsung tidak lama, karena disusul kemudian dengan terjadinya devisa yang akhirnya menyebabkan kerugian pada tahun-tahun berikutnya.

Pada tahun 1997 tingkat pertumbuhan ekonomi Korea Utara -6,3%. Pertumbuhan sektor agrikultur seperti pertanian, kehutanan, dan perikanan juga hanya berada pada level -3,8%. Dalam hal ekspor-impor tingkat impor jauh lebih besar yang mencapai US\$1.473 milyar dari total ekspor senilai US\$1.025 milyar. Hal itu tentu saja mengakibatkan perekonomian Korea Utara tampak buruk. Setelah satu tahun mengalami penurunan dalam hal pertumbuhan ekonomi, hal yang sama kembali dialami Korea Utara pada satu tahun berikutnya. Hanya saja total pertumbuhan ekonomi Korea Utara pada tahun 1998 sedikit membaik dengan -1.1%. Jauh berbeda dengan waktu satu tahun sebelumnya pertumbuhan ekonomi dalam sektor agrikultur mengalami surplus atau peningkatan mencapai 4.1% karena tingginya tingkat bantuan (akibat krisis ekonomi yang melanda Korea Utara) dari negara-negara Internasional salah satunya adalah Cina. Sebaliknya devisa perdagangan sedikit naik mencapai US\$ 526 milyar dollar. Suatu kondisi yang lebih buruk dari tahun sebelumnya yang hanya mencapai nilai US\$ 448 milyar dollar.

Pada tahun 1999 pertumbuhan ekonomi Korea Utara menunjukkan peningkatan yang signifikan. Angka pertumbuhan ekonomi Korea Utara mencapai 6,2% jauh berbeda pada waktu dua tahun sebelumnya yang selalu negatif. Surplus tersebut didukung oleh pertumbuhan dalam sektor agrikultur, khususnya pada pertanian, dan perdagangan. Meskipun demikian ekspor Korea Utara pada tahun tersebut justru lebih kecil daripada tahun sebelumnya, jika dibandingkan dengan total impornya, maka neraca perdagangan Korea Utara justru mengalami kenaikan devisit daripada tahun sebelumnya (lihat tabel 1).

Sepanjang tahun 2000 hingga tahun 2002 tingkat pertumbuhan ekonomi Korea Utara sedikitnya mengalami perkembangan meskipun dengan tingkat kenaikan yang sedikit. Pertumbuhan ekonomi Korea Utara pada tahun 2000 mengalami penurunan mencapai -1,3% sedangkan pada tahun 2001 naik menjadi 3,7% dan kembali turun menjadi 1,2% pada tahun 2002 hal ini semakin membuat buruk perekonomian Korea Utara. Tahun 2000-2002 sektor agrikultur Korea Utara sedikitnya mengalami perubahan yang cukup drastis setelah sebelumnya pada tahun 2000 sektor agrikultur Korea Utara jatuh pada level -1,9% naik menjadi 6,8% pada tahun 2001 karena mendapat bantuan Internasional dari Cina khususnya dalam sector pertanian. Sama halnya dalam ekspor-impor keduanya mengalami pasang surut namun relative pada terjadinya devisit hal itu dapat dilihat pada perbandingan ekspor-impor pada tahun 2001 walaupun total ekspor naik beberapa persen dari tahun-tahun sebelumnya, tapi total impor Korea Utara juga mengalami peningkatan pada tahun yang sama dimana tingkat kebutuhan impor Korea Utara lebih tinggi dibanding

tingkatan ekspor negaranya. Sedangkan pada sektor perdagangan, walaupun pada tahun 2000 telah mengalami kenaikan sebesar US\$ 978 milyar dollar tetapi pada tahun 2001 tingkat devisa-nya lebih besar dari tahun-tahun sebelumnya sehingga mengalami kerugian. Atas penjelasan dari tabel 1 dapat ditarik kesimpulan bahwa tingkat pertumbuhan ekonomi Korea Utara sepanjang tahun 1997-2002 mengalami pasang surut dan cenderung negatif sehingga menunjukkan indikasi buruknya perekonomian Korea Utara.⁴ Walaupun berkali-kali pertumbuhan ekonomi Korea Utara mengalami kenaikan, tetapi tingkat kebutuhan ekonomi Korea Utara juga cenderung besar mengingat Korea Utara merupakan negara yang tergolong miskin sehingga hal ini menyebabkan belum tercukupinya indikator tersebut bagi perbaikan situasi dan kondisi di Korea Utara.

Korea Utara merupakan negara miskin, kemiskinan itu terjadi karena Korea Utara bukanlah sebagai negara berkembang sehingga tingkat perekonomiannya lemah. Selain itu Korea Utara sendiri berupaya menutup diri dari dunia Internasional sehingga perekonomiannya tidak pernah berkembang. Sebagai negara miskin dengan kondisi perekonomian negaranya yang sangat lemah, Korea Utara mampu mengadakan program pengembangan senjata nuklir. Padahal untuk mengadakan program pengembangan senjata nuklir, tidak hanya membutuhkan biaya yang sangat besar tapi juga mampu mengurus anggaran devisa negara. Disamping itu untuk mengembangkan senjata nuklir, suatu negara membutuhkan kesiapan yang cukup tinggi untuk menjaga kestabilan sistem-sistem lainnya sehingga tidak terjadi

kekacauan dalam negaranya. Dengan sektor perekonomian negaranya yang lemah, Korea Utara berhasil mengembangkan senjata nuklir. Keberhasilan itu didorong oleh kemampuan Korea Utara untuk menciptakan senjata-senjata militer. Sepanjang sejarahnya Korea Utara tergolong sebagai lima negara penghasil senjata militer terbesar di dunia. Atas dasar itulah sehingga tidak heran jika Korea Utara berhasil menciptakan senjata nuklir.

Awal tahun 1994 Korea Utara telah memproduksi plutonium untuk pembuatan 2 senjata nuklir. Saat ini diperkirakan Korea Utara telah memproduksi 5 hingga 7 buah senjata nuklir dengan berbagai tipe salah satunya adalah (CNN) yaitu rudal yang mempunyai kemampuan hulu ledaknya paling tinggi. Pengembangan senjata nuklir Korea Utara memberikan efek negative pada kepentingan ekonomi negaranegara Amerika Serikat, Jepang, Cina, bahkan Korea Selatan. Hal ini disebabkan karena banyaknya pelaku usaha yang membatalkan investasinya di kawasan Asia Timur karena alasan keamanan.⁵ Kepemilikan senjata nuklir oleh suatu negara menjadikan terjadinya perubahan konteks politik Internasional menjadi rawan konflik mengingat nuklir memiliki nilai tawar yang sangat tinggi. Atas kekuatan nuklir, suatu negara dapat dengan mudahnya mempengaruhi negara lain atau dengan kata lain nuklir merupakan suatu instrumen kekuasaan negara yang optimal saat ini.

Nuklir merupakan sebuah energi yang sangat luar biasa bagi pemenuh kebutuhan manusia, sangat penting dalam bidang industri, listrik, kedokteran dan

⁵ M. L. N. d. d. The Economic Implications of North Korea Nuclear Test Ban in P. J.

pemenuh kebutuhan-kebutuhan positif lainnya. Dengan nuklir, segala kebutuhan energi untuk produksi dan teknologi manusia bisa ditekan dengan tingkat keefektifan yang sangat tinggi. Disatu sisi nuklir merupakan suatu instrumen politik bagi suatu negara apabila dikembangkan menjadi bentuk persenjataan, hal tersebut juga yang membuat Amerika Serikat merasa terancam hegemoninya di kawasan Asia Timur.

Program pengembangan senjata nuklir Korea Utara dinilai mampu mengancam ketentraman dan stabilitas keamanan negara-negara Internasional. Oleh sebab itu, beberapa negara Internasional khususnya Amerika Serikat dan negara-negara sekutunya di kawasan Asia Timur meminta Dewan Keamanan PBB untuk memberikan sanksi terhadap Korea Utara berdasarkan bab tujuh dari piagam PBB yang mengatur perihal ancaman ketentraman dan tindakan untuk melakukan agresi. Sanksi tersebut berupa pemberian embargo ekonomi dan militer.⁶ Berbeda dengan Cina dan India, kedua negara ini sama-sama memiliki kemampuan persenjataan nuklir tapi, kedua negara itu tidak mendapat tekanan ataupun upaya intervensi dari dunia Internasional dalam mengembangkan persenjataan nuklir di negaranya. Hal ini lebih didasari oleh upaya India dan Cina yang memasukkan persenjataan nuklirnya kedalam NPT (Non-Proliferasi Nuklir) serta tidak menjadikan senjata nuklir tersebut sebagai persenjataan militer yang akhirnya dapat dipakai untuk senjata pemusnah massal.

⁶ *Sanksi Nuklir Korea Utara*. (diakses pada tanggal 6 November 2007); diambil dari

Selain mendapat tekanan dari negara Internasional, Korea Utara juga didesak banyak pihak untuk ikut bergabung kedalam suatu kesepakatan dalam program penghentian pengembangbiakan nuklir atau Non-Proliferasi Nuklir (NPT). NPT tersebut merupakan suatu kesepakatan yang berisi tentang pelarangan dalam pengembangbiakan dan kepemilikan senjata nuklir sebagai senjata pemusnah massal. Korea Utara menjadi anggota NPT pada tanggal 12 Desember 1985. Setelah 18 bulan menjadi anggota tetap NPT Korea Utara mengakhiri kesepakatan itu karena menilai NPT tidak mampu melindungi keamanan dan mengakui kedaulatan Korea Utara.⁷ Pada dasarnya upaya dunia Internasional untuk menekan dan menghentikan program nuklir Korea Utara lebih didasari oleh ketakutan Amerika Serikat dan negara-negara Internasional karena disamping nuklir dapat menyebabkan kematian, kesengsaraan, dan kemiskinan, disisi lain ketakutan itu lebih didorong atas upaya Korea Utara yang memasukkan program senjata nuklirnya kedalam senjata konvensional sehingga senjata nuklir tersebut memiliki kemampuan menjadi sebuah senjata pemusnah massal.

Banyaknya tekanan yang diterima Korea Utara dari dunia Internasional tidak menyurutkan aksi nekadnya untuk terus menentang dunia Internasional, hal itu terbukti dengan dijualnya senjata-senjata nuklir Korea Utara kepada negara-negara di kawasan Timur Tengah. Dapat dijelaskan bahwa negara-negara di kawasan Timur Tengah merupakan musuh utama Amerika Serikat khususnya terhadap negara-negara

⁷ Kerr, Paul, dalam analisis, *Arms Control Association Fact Sheet : Chronology Of U.S – North Korean Nuclear and Missile Diplomacy*, Washington D.C. 2002

yang tidak mau dijadikan sekutu Amerika Serikat seperti Iran dan Irak. Walaupun Korea Utara mendapatkan banyak tekanan dari negara Internasional, tetapi Korea Utara tetap bersikeras untuk melanjutkan program pengembangan senjata nuklirnya. Padahal Korea Utara sendiri mengetahui akan bahayanya mengembangkan senjata nuklir.

Alasan Korea Utara untuk tetap menjalankan program nuklirnya lebih didasari oleh kepentingan Korea Utara dengan menjadikan nuklir tersebut sebagai suatu alat yang dapat digunakan untuk menodong atau menekan negara-negara Internasional, sehingga mampu memperbaiki perekonomian Korea Utara yang semakin lemah menjadi lebih baik. Mengingat selain kekuatan nuklir yang dimilikinya tidak ada satu halpun yang dapat dibanggakan dari Korea Utara. Untuk itu Korea Utara menaruh kepentingan nasional negaranya dengan memanfaatkan nuklir sebagai alat tawar terhadap dunia Internasional. Walaupun dengan segala resiko yang akan menghadangnya, Korea Utara tetap menaruh permasalahan tersebut sebagai jalan untuk mendapatkan kepentingan nasional negaranya.

B. TUJUAN PENULISAN

Dalam Tujuan Penulisan ini berisi untuk :

1. Memberikan gambaran mengenai alasan Korea Utara terus melanjutkan program nuklirnya meskipun mendapatkan tekanan dari banyak pihak.
2. Untuk menganalisis pengaruh dari implikasi ekonomi atas program nuklir

C. POKOK PERMASALAHAN

Setelah melihat dari berbagai latar belakang masalah tersebut, maka penulis dapat menyimpulkan rumusan masalah sebagai berikut:

Bagaimana Korea Utara memanfaatkan nuklir untuk meraih kepentingan nasional negaranya?

D. KERANGKA DASAR TEORITIK

Untuk dapat mengkaji apa yang melatarbelakangi permasalahan strategi diplomasi nuklir Korea Utara dan disesuaikan dengan permasalahan yang ada, penulis menggunakan konsep yang relevan dengan permasalahan tersebut yaitu:

1. Konsep Diplomasi
2. Konsep Kepentingan Nasional
3. Konsep National Power

Untuk dapat mengkaji penggunaan konsep dalam permasalahan nuklir Korea Utara, penulis menggunakan konsep yang pertama yaitu:

1. Konsep Diplomasi

Konsep diplomasi merupakan praktik komunikasi dan negosiasi atau perbagai perwakilan dari negara-negara pada suatu tingkat, semua perangkat hubungan Internasional yang dianggap sebagai kegagalan diplomasi. Pengertian dasar dari diplomasi merupakan suatu upaya untuk melakukan negosiasi. Diplomasi juga dapat berarti sebagai suatu tugas yang dijalankan oleh para diplomat atau wali dari suatu negara untuk melakukan suatu hubungan dengan kedua negara dengan menyampaikan pesan-pesan secara politis dari negara utusannya. The Oxford English

Dictionary memberikan konotasi diplomasi sebagai Manajemen Hubungan Internasional melalui negosiasi yang mana hubungan ini diselaraskan dan diatur oleh duta besar dan para wakil: bisnis atau seni para diplomat.⁸ Diplomasi erat dihubungkan dengan hubungan antar negara, merupakan suatu seni dalam mengedepankan kepentingan suatu negara melalui negosiasi dengan cara-cara damai, apabila mungkin dalam berhubungan dengan negara lain. Apabila cara damai tersebut gagal dalam memperoleh tujuan yang diinginkan, diplomasi mengizinkan penggunaan ancaman dan kekuatan nyata sebagai cara untuk mencapai tujuan-tujuannya. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Sir Earnest Satow dalam bukunya *guide to diplomatic practice* yang berasumsi bahwa:⁹

Dalam memberikan karakterisasi diplomasi yang bagus meskipun tidak jelas dan kurang akurat. Ia mengatakan diplomasi adalah *the application of intelligence and tact to conduct of official relations between the government of independent states.*(penerapan kepandaian dan taktik pada pelaksanaan hubungan resmi antara pemerintah dengan negara-negara berdaulat).

Salah satu karakter yang menarik dari konsep diplomasi adalah penerapan diplomasi sebagai sarana dalam penyelesaian suatu permasalahan yang terjadi antar negara satu dengan negara lainnya. Diplomasi juga dapat diandalkan sebagai suatu strategi oleh suatu negara untuk membahas segala permasalahan baik dalam kerja sama bilateral, multilateral, regional, maupun Internasional. Sekalipun hasil dari diplomasi itu gagal. Sebagai ilustrasi, banyak dari negara-negara yang memanfaatkan jalur diplomasi untuk menyelesaikan permasalahan-permasalahan atau konflik dari

⁸ S. L. P. ...
⁹ Sir E. Satow, *Guide to Diplomatic Practice*, Jakarta, 1991, hal. 111

negaranya. Dengan diplomasi suatu negara dapat melakukan negosiasi guna mendapatkan kesepakatan bersama dan tidak merugikan salah satu pihaknya. Permasalahan nuklir Korea Utara mendapatkan perhatian dari banyak pihak khususnya dunia Internasional. Dalam hal ini Korea Utara menjadikan nuklir sebagai suatu alat atau instrument diplomasi pada politik Internasionalnya. Permasalahan nuklir merupakan isu yang sangat sensitive dalam politik Internasional karena dari nuklir itu sendiri dapat digunakan menjadi sebuah senjata pemusnah massal sehingga negara yang memiliki persenjataan nuklir otomatis akan memiliki nilai lebih dalam proses tawar menawar.

Mekanisme tersebut telah dilakukan oleh beberapa negara-negara besar di dunia seperti Amerika Serikat, Inggris, Rusia, dan Prancis. Jadi penggunaan nuklir pada proses diplomasi merupakan suatu keuntungan besar bagi negara dalam pencapaian tujuannya. Nuklir memiliki nilai lebih dalam proses lobbying, tetapi pembatasan pada penguasaan nuklir oleh negara-negara di dunia terutama yang berbentuk persenjataan, tetap menjadikan nuklir tersebut sebagai suatu alat yang berguna dalam proses diplomasi pada suatu negara dalam meraih tujuannya.

2. Konsep Kepentingan Nasional

Konsep kepentingan nasional merupakan konsep paling umum dan paling mendasar yang digunakan dalam pembahasan politik luar negeri suatu negara. Konsep ini sering dipakai juga untuk menjelaskan perilaku suatu negara dalam politik Internasional misalnya, untuk menjelaskan mengapa Jepang memberikan bantuan kemanusiaan pada negara-negara ekonomi lemah salah satunya adalah Indonesia

berarti kita mengarah pada konsep kepentingan nasional Jepang. Seringkali konsep ini juga dipakai sebagai ukuran dari keberhasilan suatu politik luar negeri. Misalnya, jika kepentingan nasional Jepang adalah menjamin kelancaran pasokan bahan dasar bagi industrinya, apakah bantuan keuangan pada Indonesia mendukung pencapaian kepentingan tersebut.¹⁰

Jack C. Plano dan Roy Olton mendefinisikan konsep kepentingan nasional sebagai berikut: ¹¹

The fundamental objective ultimate determinant that guides the decision maker of a state in making foreign policy. The national interest of a state is typically a highly generalized conception of those element that constitute the state most vital need. These include self-preservation, independency territorial integrity, military security, and economic well-being (Tujuan paling mendasar serta faktor paling menentukan yang memandu para pembuat keputusan dalam merumuskan politik luar negeri adalah kepentingan nasional. Kepentingan nasional merupakan konsepsi yang sangat umum tetapi merupakan unsur yang menjadi kebutuhan sangat vital bagi negara. Unsur tersebut mencakup kelangsungan hidup bangsa dan negara, kemerdekaan, keutuhan wilayah, keamanan militer, dan kesejahteraan ekonomi).

Dalam merumuskan politik luar negeri kiranya suatu negara akan menjadikan politik tersebut sebagai dasar untuk meraih kepentingan nasional negara itu sendiri. Meskipun kepentingan nasional itu bersifat umum, tetapi kiranya dapat dijadikan sebagai suatu dasar yang paling penting dan sangat vital bagi suatu negara untuk menentukan keputusan dalam merumuskan permasalahan politik luar negeri. Kepentingan nasional setiap negara pada umumnya meliputi berbagai hal seperti

¹⁰ Mohtar Mas' oed, *Teori dan Metodologi Hubungan Internasional*, Pusat Antar Universitas- Studi Sosial , Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, 1998, hal.135-136.

¹¹ Jack C. Plano & Roy Olton, *The International Relations Dictionary*, New York: York Linehart Witson Inc. Western Michigan University, 1973, p. 127.

memperhatikan integritas nasional, melindungi martabat nasional negara serta membangun kekuasaan.¹² Kepentingan nasional suatu negara bangsa timbul akibat terbatasnya sumber daya nasional, atau kekuatan nasional, sehingga negara bangsa yang bersangkutan merasa perlu untuk mencari pemenuhan kepentingan nasional keluar dari batas-batas negaranya.¹³ Berdasarkan konsep kepentingan nasional tersebut maka dapat ditarik kesimpulan bahwa tingkah laku serta tindakan yang diambil oleh pemimpin politik terhadap masalah-masalah domestik maupun Internasional dipengaruhi oleh kepentingan nasional negara mereka terhadap masyarakat Internasional.

Dalam permasalahan nuklir, Korea Utara menjadikan nuklir tersebut sebagai suatu senjata untuk mencapai kepentingan nasional negaranya melalui adanya peningkatan ekonomi. Secara ekonomi nuklir juga dapat digunakan sebagai alat penekan ekonomi suatu negara, sedangkan secara politis lebih dilandasi pada kepentingan Korea Utara untuk menaikkan posisi tawar atau bargaining position Korea Utara pada level Internasional. Hal ini berkaitan dengan sikap komunitas Internasional yang mengalienasi atau bersikap mengasingkan dan bersikap keras terhadap Korea Utara. Senjata nuklir juga digunakan untuk menekan komunitas Internasional agar melibatkan Korea Utara dalam percaturan global. Selain itu nuklir juga dapat digunakan untuk memajukan kepentingan-kepentingan Korea Utara seperti

¹² Carlton, Clymer Rodee DKK, *Pengantar Ilmu Politik*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2000, hal. 501-504.

¹³ Taha Waniya, *Tanah, Tani Politik Luar Negeri, Belukar dan Keterbatasan Riset*

mencabut sanksi keuangan Internasional yang diterimanya. Walaupun ekonomi Korea Utara sangat lemah namun dengan memanfaatkan nuklir yang dimilikinya, beberapa negara Internasional akan memikirkan ulang untuk menginvasi Korea Utara. Korea Utara bersedia untuk menghentikan segala program pengembangan nuklirnya apabila negara-negara Internasional bersedia untuk memberikan kompensasi berupa pemberian bantuan energi kepada Korea Utara.

Pemanfaatan nuklir Korea Utara mendapatkan reaksi yang cukup baik bagi negara komunis itu sendiri, karena segala kepentingan nasional negaranya dapat terpenuhi melalui pemberian bantuan kemanusiaan oleh negara-negara Internasional. Sedangkan dari segi keamanan, Korea Utara tidak akan benar-benar menghentikan segala program pengembangan nuklirnya, karena nuklir juga dapat digunakan sebagai suatu senjata yang mampu melindungi keamanan Korea Utara dari agresi militer negara-negara Internasional. Nuklir dimanfaatkan untuk mendapatkan banyak keuntungan seperti pertahanan keamanan Korea Utara dapat lebih ditingkatkan dari sebelumnya. Pemanfaatan nuklir bagi Korea Utara ini sangat berarti karena selain banyaknya manfaat yang diperoleh dari nuklir, hal terpenting bagi Korea adalah tercapainya kepentingan nasional negara yaitu peningkatan ekonomi dan keamanan.

3. Konsep National Power

Power atau kekuatan dapat berarti kekuasaan berarti kemampuan seseorang atau kelompok untuk mempengaruhi orang lain untuk mematuhi kemauannya, sedangkan nation atau negara merupakan suatu organisasi kekuasaan yang memiliki

suara-suara tertentu. Konsep national power atau kekuatan nasional dapat

didefinisikan sebagai tingkat sumber daya kapabilitas, dan pengaruh dalam persoalan-persoalan Internasional, kekuasaan atau power tersebut dibagi menjadi konsep kekuasaan yang keras atau hard power dan konsep kekuasaan yang lunak atau soft power. Power yang keras terutama berkaitan dengan kekuatan yang bersifat memaksa sedangkan power yang lunak berkaitan dengan ekonomi, diplomasi atau pengaruh budaya.

Konsep national power atau kekuatan nasional menempati posisi yang istimewa dalam studi politik dan hubungan Internasional. Pada dasarnya kekuatan tidak sama dengan kekuasaan, dan kemampuan untuk menerapkan kekuasaan tidak terbatas pada situasi yang memaksa. Kekuatan merupakan suatu karakteristik dari suatu negara yang dapat diukur dengan tingkat ekonomi, jumlah populasi, dan kekuatan militer. Power atau kekuatan dalam tulisan Kautilya didefinisikan sebagai pemilikan kekuatan yang berasal dari tiga unsur yaitu: pengetahuan, kekuatan militer, dan keberanian.¹⁴

Sedangkan menurut Hans. J. Morghentau dalam bukunya *Politics Among Nation* mendefinisikan power sebagai suatu hubungan antara dua aktor politik dimana aktor A memiliki kemampuan untuk mengontrol atau mengendalikan pemikiran dan tindakan terhadap aktor B. Jadi menurutnya power dapat terdiri atas segala sesuatu yang dimiliki manusia untuk menentukan dan memelihara kontrol atau kekuasaan atas orang lain dan dia (power) meliputi seluruh hubungan sosial mulai dari

¹⁴ Theodore A. Coloumbis dan James, H. Wolfe, *Pengantar Hubungan Internasional: Keadilan dan Power*, Putra A. Bardin, Yogyakarta. 1999, hal 86-89.

kekerasan psikologi, yang tidak setara hingga sejauh mana seseorang bisa mengontrol orang lain. ¹⁵Cara terbaik untuk memahami power atau kekuatan suatu negara adalah dengan menganggapnya sebagai hubungan diantara keinginan-keinginan yang independen, dipihak lain cara terbaik untuk mengoperasionalisasikan dan mengukur kapasitas suatu negara untuk menjalankan power atau adalah dengan cara mengkonsentrasikan perhatian pada atribut-atribut spesifiknya yang dapat dijadikan sebagai alat tolak ukur. Karena itu, power juga dapat didefinisikan sebagai konsep payung yang menunjukkan segala sesuatu sehingga bisa menentukan dan memelihara kekuasaan aktor A terhadap aktor B.

Sebaliknya power memiliki tiga unsur: unsur pertama adalah kekuatan (force) yang dapat didefinisikan sebagai ancaman eksplisit atau aktor A menggunakan alat-alat paksa seperti militer, ekonomi, dan lain-lainnya terhadap aktor B untuk mencapai tujuan-tujuan politik A. Unsur kedua adalah pengaruh (influence), yang didefinisikan sebagai penggunaan alat-alat persuasi jenis kekuatan oleh aktor untuk menjaga atau mengubah perilaku aktor B dengan cara-cara yang sesuai dengan preferensi atau keinginan aktor A. Unsur power yang ketiga adalah kekuasaan (authority) yang didefinisikan sebagai kerelaan aktor B untuk memenuhi instruksi-instruksi (preskripsi, perintah) yang dikeluarkan oleh aktor A yang dipelihara dalam persepsi B mengenai aktor A seperti sikap hormat, solidaritas, kasih sayang, afinitas, atau

pertalian keturunan, kepemimpinan, pengetahuan, dan keahlian. Power atau kekuatan tidak hanya dipandang sebagai suatu hubungan yang statis, sesaat, dan satu arah.¹⁶

Power harus dipandang sebagai hubungan yang dinamis, dan berlangsung secara terus menerus serta mempunyai hubungan timbal balik (feedback relationship). Terdapat beberapa unsur yang terkandung didalam kekuatan nasional sehingga dapat diklasifikasikan kedalam beberapa faktor seperti geografis, sumber daya alam, pangan, bahan mentah, kekuatan minyak, kemampuan industri, kesiagaan militer, teknologi, kepemimpinan, serta kuantitas dan kualitas angkatan bersenjata. Faktor geografis, sumber daya alam, dan kemampuan industri memberikan arti penting bagi kekuasaan suatu negara yang menunjang kesiagaan militer. Kesiagaan militer memerlukan pranata militer sehingga mampu mendukung politik luar negeri yang ditempuh. Kemampuan itu diperoleh dari sejumlah faktor yang terpenting diantaranya adalah teknologi, kepemimpinan kuantitas dan kualitas angkatan bersenjata.

Berkaitan dengan permasalahan senjata nuklir Korea Utara, kekuatan nasional berpengaruh besar terhadap pengambilan keputusan politik luar negeri Korea Utara. Nuklir selain dapat dipergunakan sebagai alat diplomasi untuk meraih kepentingan nasional negaranya, disisi lain kekuatan nuklir dapat dijadikan sebagai alat tolak ukur bagi keberhasilan diplomasi suatu negara apabila didorong oleh adanya kekuatan nasional dari negara itu sendiri. Dengan menerapkan konsep kekuatan nasional, nuklir juga dapat digunakan sebagai alat untuk mengancam atau menekan dunia Internasional untuk meraih kepentingan nasionalnya. Kemunculan program

¹⁶ Theodore A. Columbis dan James, H. Wolfe, Op.Cit.

persenjataan nuklir Korea Utara mendapatkan reaksi keras dari belahan dunia Internasional. Korea Utara berupaya menjadikan nuklir tersebut sebagai kekuatan baru bagi negaranya untuk menjamin kesejahteraan melalui adanya peningkatan ekonomi, militer, keamanan dan segala sektor lainnya dengan menggunakan nuklir tersebut sebagai senjata konvensional atau senjata pemusnah massal. Senjata nuklir konvensional tidak manandakan kenaikan yang sepadan dalam kekuatan nasional suatu negara. Begitu suatu negara memiliki kemampuan senjata nuklir yang diperlukan untuk menghancurkan semua sasarannya, dengan mempertimbangkan segala kemungkinan senjata nuklir dapat dipergunakan sebagai sebuah senjata pencegah terjadinya perang. Nuklir mampu menghancurkan secara total suatu negara, sehingga banyak dari negara non-nuklir yang tidak berani mengintervensi negara nuklir. Walaupun nuklir dapat digunakan untuk menghindari perang antar suatu bangsa, tapi nuklir tidak dapat digunakan menjadi sebuah senjata militer, mengingat kekuatan nuklir yang maha dahsyat.

Melihat situasi seperti itu, jelas negara-negara Internasional menekan dan mendesak Korea Utara. Untuk dapat menghentikan keberlanjutan program nuklir Korea Utara, beberapa pihak khususnya Amerika Serikat dan negara anggota negosiasi secara terus menerus mengupayakan dibukanya perundingan untuk menghentikan program nuklir tersebut. Sedangkan dari pihak Korea Utara sebagaimana yang telah dijelaskan dalam unsur-unsur national power dimana power atau kekuatan suatu negara dapat dicapai melalui pemaksaan dengan menggunakan alat-alat militer dan ekonomi sebagai pendukungnya. Korea Utara menggunakan nuklir itu sebagai

alat penekan bagi dunia Internasional sehingga negara-negara Internasional berhenti untuk mengintervensi negaranya, disisi lain Korea Utara mau menghentikan segala program pengembangan senjata nuklirnya, apabila negara-negara Internasional menerima konsekuensi dari Korea Utara yaitu dengan memberikan bantuan energi serta memperbaiki segala sektor kehidupan negaranya.

E. HIPOTESA

Berdasarkan pandangan diatas, penulis mencoba untuk merumuskan jawaban sementara atas pokok permasalahan yang ada, yaitu: Korea Utara memanfaatkan nuklir sebagai suatu alat diplomasi untuk meraih kepentingan nasional untuk meningkatkan ekonomi dan keamanan negaranya.

F. JANGKAUAN PENELITIAN

Untuk menghindari adanya tulisan yang meluas, maka sekiranya penulis perlu untuk memberikan batasan guna mempersempit permasalahan agar dengan lebih mudah mengkajinya. Adapun jangkauan penelitian ini dibatasi mulai dari upaya Korea Utara dalam mengadakan uji coba nuklir keduanya pada tahun 2004 hingga munculnya strategi Korea Utara untuk memanfaatkan nuklir tersebut sebagai alat untuk meraih kepentingan nasional negaranya.

G. METODE PENGUMPULAN DATA

Metode penulisan yang digunakan untuk mengkaji permasalahan dalam skripsi adalah teknik pengumpulan data secara kualitatif. Yaitu pengumpulan data yang dilakukan melalui studi kepustakaan (library research) yaitu dengan mengumpulkan, mempelajari, dan menganalisa data yang diambil dari dokumen

dokumen resmi yang diterbitkan maupun tidak diterbitkan, buku-buku, jurnal- jurnal ilmiah, artikel, studi literature, laporan riset, majalah, surat kabar harian, internet, serta berbagai macam media lainnya. Makalah-makalah ilmiah dan sumber-sumber lain yang relevan nantinya akan menjadikan penelitian ini menjadi suatu penelitian ilmiah.

H. SISTEMATIKA PENULISAN

Penulisan skripsi ini dibagi dalam beberapa bab dan sub bab. Masing masing bab dan sub bab membahas persoalan sebagai berikut :

Bab I Pada bab ini merupakan bab Pendahuluan yang meliputi Alasan Pemilihan Judul, Tujuan Penelitian, Latar Belakang Permasalahan, Pokok Permasalahan, Kerangka Dasar Teoretik, Hipotesa, Jangkauan Penelitian, Metode Pengumpulan Data, Sistematika Penulisan dan Kerangka Penulisan.

Bab II Pada bab kedua, penulis menjelaskan permasalahan Politik Luar Negeri Korea Utara dengan menggambarkan secara umum permasalahan geografis dan proses terbentuknya pemerintahan Korea Utara, hingga ketahap perkembangan politik negaranya.

Bab III Pada bab ketiga, penulis membahas tentang Proyek Nuklir Korea Utara, dengan permasalahan adanya perimbangan kekuatan militer Korea Utara, sejarah kemunculan nuklir, sampai kedalam periode pelaksanaan uji coba nuklir yang berakhir dengan kemunculan krisis nuklir. Disamping kemampuannya itu ternyata

sehingga program nuklir tersebut masuk dalam tahap akhir yaitu proses penghentian nuklir.

Bab IV Pada bab ini penulis akan membahas tentang Peran Nuklir Sebagai Instrument Diplomasi. Korea Utara memiliki kepentingan untuk meningkatkan perekonomian dan keamanan negaranya melalui pemanfaatan program nuklir yang dimilikinya. Untuk meraih kepentingan nasionalnya itu Korea Utara mendapatkan banyak hambatan sehingga program nuklir yang dimilikinya harus dihentikan. Korea Utara dan pihak-pihak Internasional terlibat dalam beberapa kesepakatan termasuk didalamnya adalah kesepakatan 6 negara yang bertujuan untuk menghentikan program nuklir Korea Utara.

Bab V Pada bab ini berisi kesimpulan yang dapat menjelaskan semua inti permasalahan yang terdapat pada sub bab sebelumnya.

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR LAMPIRAN